



Nilai Moral dalam 'Semar Bangun Khayangan' di YouTube Seni Wayang Jawa

Muhammad Iqbal Alim El Hakim¹, Ainur Rochmaniah*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; ainur@umsida.ac.id

*Correspondence: Ainur Rochmaniah
Email: ainur@umsida.ac.id



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Studi ini mengeksplorasi transmisi nilai-nilai moral melalui cerita wayang Jawa tradisional "Semar Mbangun Kayangan," yang disajikan di saluran YouTube populer. Menggunakan Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure, penelitian ini mengamati simbol dan tanda yang terkandung dalam narasi untuk menggambarkan pelajaran moral yang disampaikan. Analisis difokuskan pada identifikasi penanda yang menonjolkan tema kewajiban, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam penyajian digital. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, menggunakan literatur yang ada, studi sebelumnya, dan konten video. Temuan menunjukkan bahwa cerita ini mempromosikan nilai-nilai etika inti yang relevan untuk perilaku pribadi dan komunal, menunjukkan adaptabilitas ekspresi budaya tradisional dalam era digital dan potensi mereka untuk menumbuhkan diskursus moral dalam masyarakat kontemporer.

Keywords: wayang, analisis semiotika, nilai moral, budaya digital, Ferdinand de Saussure

Abstract: This study explores the transmission of moral values through the traditional Javanese puppetry story "Semar Mbangun Kayangan," presented on a popular YouTube channel. Employing Ferdinand de Saussure's Semiotic Analysis, the research scrutinizes the symbols and signs embedded in the narrative to delineate the conveyed moral lessons. The analysis focuses on identifying markers that highlight themes of duty, responsibility, and respect within the digital portrayal. Data was gathered through documentation techniques, utilizing existing literature, prior studies, and video content. Findings reveal that the story promotes core ethical values pertinent to personal and communal conduct, demonstrating the adaptability of traditional cultural expressions in a digital age and their potential to foster moral discourse in contemporary society.

Keywords: wayang, semiotic analysis, moral values, digital culture, Ferdinand de Saussure

Introduction

Pertunjukan wayang kulit menyajikan amanat yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Cerita dalam pewayangan adalah karya sastra yang membutuhkan kajian kerja pemaknaan untuk bisa digunakan sebagai contoh perbuatan baik keseharian. Wayang adalah sebuah karya sastra Jawa yang agung, yang memiliki filosofi hingga makna kehidupan [1]. Amanat yang bisa diambil tersebut membuat wayang tidak hanya dianggap sebagai suatu hiburan pertunjukan semata melainkan suatu gambaran dari watak dan jiwa manusia [2]. Kepercayaan masyarakat Jawa juga menganggap bahwa wayang merupakan sebuah wiracerita atau

cerita kepahawanan yang sering memiliki cerita tentang tokoh pahlawan berwatak baik yang menumpas kejahatan dari tokoh yang berwatak jahat.

Saat ini pagelaran Wayang sudah jarang ditemui di tanah Jawa, kuatnya arus globalisasi membuat banyak budaya di Indonesia tergerus dan tergantikan oleh budaya luar negeri yang masuk [2]. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah hingga komunitas pecinta budaya di Indonesia berusaha keras agar budaya di Indonesia tetap dilestarikan dan dikenal oleh para generasi muda. Komunitas-komunitas budaya di Indonesia juga tidak kalah dalam mengupayakan kelestarian budaya dan adat istiadat di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas-komunitas online yang sering membagikan momen pagelaran secara online melalui media internet hingga media sosial. Biasanya komunitas budaya ini memiliki akun yang khusus untuk memperkenalkan budaya-budaya di Indonesia. Contohnya ada akun youtube "Javanese Puppet Art" yang sering membagikan momen pagelaran wayang dari tanah Jawa secara online. Kanal youtube Javanese Puppet Art dibuat sejak tahun 2014 dan sekarang memiliki 15 ribu lebih subscriber serta telah mengupload sebanyak 260 video. Akun Javanese Puppet Art mendayagunakan Platform Youtube sebagai media untuk melestarikan budaya-budaya di tanah Jawa timur khususnya pagelaran wayang kulit.

Ada banyak cerita wayang yang sering dibagikan oleh akun Javanese Puppet Art ini, salah satunya adalah cerita mengenai Semar Mbangun Kayangan. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk video berdurasi hampir 1 jam ini memiliki 2 part video. Dalam penelitian kali ini focus peneliti terletak pada video yang berjudul Semar Mbangun Kayangan Part 1. Cerita wayang yang ditayangkan oleh kanal youtube yang berjudul "Semar Bangun Khayangan" tersebut telah ditonton sebanyak 1,4 ribu penonton, sehingga peneliti ingin mencari tahu tentang nilai-nilai yang termuat dalam cerita tersebut. Karena dengan nilai penonton yang sebanyak itu apakah para penonton wayang kulit tersebut dapat mengerti semua tentang nilai-nilai yang disampaikan oleh dalang sebagai sutradara sekaligus memainkan gerakan peraga tokoh wayang yang ditampilkan.

Cerita wayang yang diunggah oleh Javanese Puppet Art ini didalangi oleh KI Sanggup Subaryanto. Cerita wayang Semar Mbangun Kayangan menceritakan tentang seorang tokoh yang berusaha mencapai kesempurnaan hidup untuk persiapan di akhirat. Ki Lurah Semar menjadi tokoh utama dalam cerita ini, dan didukung oleh beberapa tokoh lain seperti Wrekudara, Puntadewa, Janaka, Nakula, Sadewa, Kresna, Bagong, Arya Sencaki dan Tambak Ganggeng. Garis besar cerita "Semar Bangun Khayangan" yang akan diteliti oleh peneliti menceritakan bahwasanya rasa tanggung jawab rakyat kecil yang memberi pesan atau nasehat kepada kalangan kelas atas bahwa rakyat kecil juga ikut membangun dan memikul beban negara. Hal itu karena rakyat kecil juga mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan guna berdirinya sebuah negara dengan tatanan moral dan adab yang dibangun.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada paragraf awal disebutkan bahwa cerita dari pagelaran wayang memiliki banyak makna cerita yang dapat diambil sebagai sumber pengetahuan dalam berperilaku, bahkan hampir semua cerita wayang memiliki amanat berupa nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam bersikap dan berperilaku. Begitupun dengan cerita wayang Semar Mbangun Kayangan ini. Dalam penelitian sebelumnya oleh [1] yang mengatakan bahwa cerita wayang Semar Mbangun

Kayangan ini memiliki banyak nilai moral yang dapat diambil dan dijadikan bahan pembelajaran ketika hidup di tengah-tengah masyarakat. Penelitian lainnya oleh [3], menghasilkan kesimpulan bahwa ketika seseorang "menanam" hal-hal yang baik, ia menuai buah-buah baik yang ia tabur, sebaliknya, ketika seseorang "menanam perbuatan buruk" ia juga menuai buah dari perbuatan buruk tersebut (ngunduh wohing pakarti - ngundhuh wohing panggawe). Kesadaran dan pemahaman inilah yang mendorong manusia untuk selalu berusaha mengendalikan diri (mawas dhiri - tepa slira).

Nilai merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak. Namun, makna memiliki eksistensi yang dapat dirasakan dalam diri individu masing-masing yang digunakan sebagai landasan untuk prinsip-prinsip sebagai panduan hidup. Sementara itu, etika adalah sebuah aturan mengenai segala tindakan yang dianggap baik dan buruk [4]. Di mana kelak tindakan yang terlihat positif harus dijalankan oleh manusia, sementara segala tindakan yang negatif harus dihindari [5]. Peraturan mengenai anggapan perbuatan baik dan buruk ini diharapkan dapat mengendalikan perbuatan manusia. Moral ini juga berhubungan dengan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, sehingga penting bagi seseorang untuk menaati dan berpedoman dengan moral yang ada agar dapat diterima dan hidup berdampingan dengan baik di lingkungan masyarakat. Immanuel Kant berpendapat bahwa moralitas (Moralitat/Sittlichkeit) merujuk pada kesesuaian antara sikap dan tindakan dengan norma atau hukum batiniah yang dianggap sebagai kewajiban (Tjahjadi, 2016).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan suatu nilai yang abstrak yang memuat peraturan mana perbuatan yang dianggap baik sehingga perlu untuk dicontoh juga dilaksanakan dan mana perbuatan yang dianggap buruk sehingga harus ditinggalkan. Hingga saat ini nilai moral menjadi nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya, hal ini dikarenakan didalam peraturan dan ajaran pada nilai moral tercermin dari perilaku dan sikap manusia sehingga nilai ini sering dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari [5]

Immanuel Kant memiliki pandangan tentang teori deontologi yang menekankan pentingnya kewajiban moral sebagai manifestasi kebaikan dan perilaku yang baik, nilai moral dari pandangan Kant juga terletak pada teori ini [6]. Kewajiban moral menuntut manusia untuk melakukan tindakan yang semestinya dan hidup dimasyarakat. Teori deontologi ini memberi perhatian pada martabat manusia. Menurut Kant, arti dari nilai baik merupakan kehendak yang baik. Kesejahteraan, kemakmuran, atau kecerdasan, sebagai contoh, adalah hal-hal yang positif jika dimanfaatkan dengan baik oleh manusia, namun jika dimanfaatkan oleh niat jahat maka semuanya dapat menjadi buruk [7]. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Effendy yang menjelaskan kebaikan setidaknya harus dilakukan tanpa motif dan syarat. Jika kebaikan terkait dengan persyaratan dan motif, maka hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai kebaikan.

Kant juga menjelaskan tahapan nilai sebuah moralitas, yaitu pertama, blameworthy berarti tindakan buruk adalah tindakan yang tidak sesuai dengan akal sehat dan kesadaran moral. Tindakan tersebut memiliki niat dan tindakan yang buruk maka jauh dari kewajiban moral. Kedua, acceptable berarti tindakan baik dengan motif salah adalah tindakan yang

seharusnya tidak dapat dilakukan. Hal tersebut karena melanggar kesadaran moral dan bukan termasuk kewajiban moral. Ketiga, *praiseworthy* berarti tindakan baik tanpa motif adalah tindakan tanpa adanya paksaan dari berbagai arah. Berasaskan kesadaran moral yang memenuhi unsur kewajiban moral. Kebajikan tertinggi akan dicapai tanpa adanya paksaan dari berbagai arah [8].

Dari uraian diatas, penelitian ini paling tepat dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure, Semiotika pada dasarnya adalah kajian ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda (*sign*) beserta nilai dan maknanya dalam kehidupan sosial umat manusia [9]. Preminger (2001) mengatakan, Disiplin ilmu ini memandang bahwa fenomena sosial atau komunitas dan kebudayaan merupakan indikator. Semiotika sendiri termasuk dalam bidang linguistik yakni ilmu yang mempelajari tentang struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik [10]. Bidang ini berhubungan erat dengan komunikasi dalam bentuk verbal dan visual, maka penggunaan semiotika terhadap penelitian ini sangat relevan dan pantas untuk diterapkan.

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mempelajari tentang tanda. Suatu tanda tersusun dari dua bagian *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Analisis semiotic Ferdinand de Saussure, mempunyai konsep dua tingkatan dan dikenal sebagai “Two Order of Significations”, yang telah dijabarkan oleh [11]:

- Denotasi (*Denotation*)

Denotasi adalah tingkatan pertama, menjelaskan mengenai hubungan simbol (penanda) dan konsep (petanda) pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti berupa makna pada apa yang tampak di depan mata.

- Konotasi (*Connotation*)

Konotasi ialah tingkatan kedua, menerangkan kaitan antara simbol (penanda) dan konsep (petanda) pada kenyataan yang menciptakan makna tersirat, tidak pasti dan tidak langsung sehingga dapat diartikan bahwa makna pada tingkat ini bersifat terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Disini, pembentukan penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan (paham ideologi dan nilai-nilai kebudayaan). Konotasi menghasilkan arti tambahan yang tidak dituliskan secara eksplisit dan tersembunyi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan tujuan untuk menemukan representasi nilai moral atas cerita wayang kulit “Semar Bangun Khayangan” yang diunggah oleh akun Youtube Javanese Puppet Art. Dengan demikian, penggunaan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure diharapkan mampu menjadi sarana memperoleh makna yang terkandung dibalik cerita tersebut.

Methodology

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian Kualitatif fokus pada konsep, makna, karakteristik, definisi, simbol, metafora, dan

pemaparan [12]. Fokus penelitian ini adalah dengan mengkaji tentang nilai moral melalui tanda dalam Video yang berjudul Semar Mbangun Khayangan Part 1 yang diunggah oleh Javanese Puppet Art dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah pagelaran wayang yang diunggah oleh akun Javanese Puppet Art bertajuk "Semar Mbangun Kayangan" yang berdurasi hampir 1 jam pada Part 1.

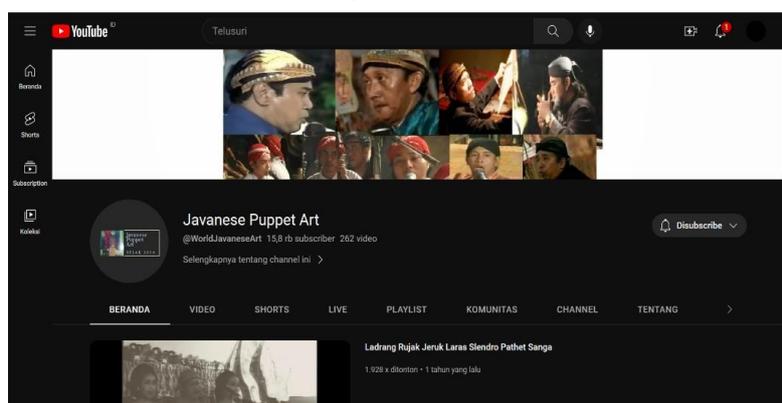
Teknik pengumpulan data primer dengan observasi secara langsung dengan menonton video tersebut yang didapat dari channel akun Youtube "Javanese Puppet Art" (<https://www.youtube.com/watch?v=WpFWvIKp5mo>). Dua, data sekunder berupa catatan dari literatur-literatur seperti jurnal penelitian, buku serta data dari internet.

Dalam penelitian ini, peneliti membedah Video yang berjudul "Semar Mbangun Khayangan Part 1" yang diunggah oleh Javanese Puppet Art yang memiliki durasi 43 menit 12 detik, lalu dilakukan pengambilan Mengumpulkan informasi dengan memilih adegan yang terkait dengan etika. Kemudian informasi yang terpilih, dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure. Metode tersebut digunakan untuk memahami realitas kompleks dan mendeskripsikan pesan moral atas cerita yang disampaikan wayang kulit "Semar Bangun Khayangan" pada akun Youtube Javanese Puppet Art.

Result and Discussion

Javanese Puppet Art terbuat pada tanggal 6 Desember 2014, yang memuat konten dalam bidang kesenian dan kebudayaan jawa khususnya pagelaran seni wayang kulit. Hingga saat ini Channel Javanese Puppet Art memiliki 15,6 ribu subscribers, 262 video ter-uplod dan ditonton sebanyak 3.623.909 kali.

Gambar 1



Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan observasi pada channel Youtube Javanese Puppet Art dengan video yang berjudul "Putune Ki Winoto – Ki Sanggup Subaryanto Lakon Semar Mbangun Kahyangan Part 1", dengan pertimbangan bahwa video tersebut telah ditonton sebanyak 1,4 ribu penonton, sehingga peneliti ingin mencari tahu tentang nilai-nilai yang termuat dalam cerita tersebut. Karena dengan nilai penonton yang sebanyak itu apakah para penonton wayang kulit tersebut dapat mengerti semua tentang

nilai-nilai yang disampaikan oleh dalang sebagai sutradara sekaligus memainkan gerakan peraga tokoh wayang yang ditampilkan.

Gambar 2. Sumber Youtube Javanese Puppet Art



No.	Tanda Semiotik	Keterangan
1.	Signifier (Penanda)	<p>Di gambar tersebut ada beberapa tokoh wayang seperti Pandawa lima, Prabu Kresna, Tambak Ganggeng dan Bagong.</p> <p>Dalang menceritakan awal mula pembukaan cerita wayang kulit dengan intonasi tinggi (suluk)</p> <p><i>Dalang: Omomanis sabda nira, sang noto'o, marang coraka sumiwi mung gweng ngayun, kang sumiwi mung gweng ngayun.</i> <i>Terjemahan: Puntadewa menyampaikan kepada utusan (bagong) yang berada ditengah balai pertemuan dan memberikan sebuah salam hangat kepadanya</i></p>
2.	Signified (Petanda)	Gambar tersebut menunjukkan dalang menceritakan alur bahwa Pandawa lima menyambut Bagong dengan ramah dan memberikan salam.
3.	Denotative Sign	Dalang menceritakan tokoh wayang Puntadewa bahwa sebagai pemimpin kelompok dia memberikan salam hangat kepada tamu yang dijamuinya.
4.	Conotative Signifier	Pandawa lima dan para petinggi kerajaan menjamu tamu yaitu bagong dengan sambutan hangat
5.	Conotative Sgnified	Salam hangat dari pandawa lima terhadap bagong merupakan tindakan menghargai tamu.
6.	Conotative Sign	Puntadewa dan para saudaranya serta petinggi kerajaan merupakan tokoh terhormat dalam suatu bangsa. Nilai kehormatan tersebut sangat tampak dengan tindakan para tokoh bangsawan tersebut dengan menyambut hangat tamunya sebelum mengerti maksud dari kedatangannya.

dengan menggunakan tokoh Puntadewa sebagai pemimpin yang menyambut hangat tamunya didalam istana. Sebagai dalang juga harus mengatur intonasi suara dalam

menyampaikan tiap bab-bab cerita wayang. Intonasi atau Key (nada tutur) menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur [13].

Tokoh puntadewa sebagai pemimpin secara tidak langsung memiliki sikap ramah. Sifat ramah tamah seorang pemimpin dalam menyambut hangat tamunya merupakan tindakan moral yang dilakukan dengan semestinya. Dalam

tindakan Puntadewa termasuk dalam moral Praiseworthy yaitu tindakan baik tanpa motif tertentu yang muncul atas kesadaran dalam dirinya



Gambar 3. Sumber Youtube Javanese Puppet Art

No.	Tanda Semiotik	Keterangan
1.	Signfier (Penanda)	<p>Dalang menggerakkan tokoh seperti bagong dan yudistira sebagai tanda bahwa peragaan tokoh wayang kulit dalam berdialog dengan wayang kulit tersebut digerakan seperti halnya manusia dalam menjelaskan sesuatu serta dalang mengubah-ubah intonasi setiap lakon wayang yang dijalankan.</p> <p>Dalang menceritakan percakapan antar tokoh wayang (10.50 - 12.05)</p> <p><i>Werkudara:</i> yo jombloh, aku sarujuk podo bakal teko marang kadempel, lantaran aku rumongso weruh labuh-labete kakang semar marang kodang pandowo, embuh maneh lek kakangku</p> <p><i>Puntadewa:</i> Menowo aku adi sena, rumongso binggung, opo karepe kakang semar.</p> <p><i>Bagong:</i> nggeh ndoro, mangkek rama mbangun seng koyok ngonten niku tujuane mbangun akhlak warga seng ono kadempel, supoyo coto pemikiran bene kaya pemikirane deso-deso liane.</p> <p>Terjemahan</p> <p><i>Bima:</i> ya bagong, saya setuju akan datang ke desa kadempel, karena aku menganggap tahu bakti dari semar kepada para pandawa, tetapi tidak tahu lagi dengan kakakku.</p> <p><i>Yudistira:</i> kalau aku adik bima masih merasa bimbang dengan apa yang di inginkan oleh semar.</p> <p><i>Bagong:</i> iya tuan, bapak semar membangun desa seperti itu dengan tujuan membangun akhlak warga yang ada di kadempel, supaya pemikiran warga desa juga seperti desa-desa lainnya</p>
2.	Signified (Petanda)	<p>Percakapan terjadi di halaman istana yang melibatkan antara Bima, Puntadewa dan bagong. Dalam percakapan tersebut bima menerima saran bagong dengan tangan terbuka sedangkan sang kakak Puntadewa masih bimbang untuk bertamu kedesaanya bagong.</p>

No.	Tanda Semiotik	Keterangan
3.	Denotative Sign	Dialog antar tokoh wayang kulit dalam sebuah pagelaran hanya diucapkan oleh dalang secara monolog dengan mengubah-ubah intonasi suara
4.	Conotative Signifier	Gerak wayang kulit dan suara setiap penokohan yang dimainkan oleh dalang merepresentasikan bahwa tokoh wayang kulit sama halnya dengan manusia dan karakter wayang tersebut
5.	Conotative Sgnified	Bima sangat antusias dalam menerima undangan dari bagong karna rasa terima kasih dan kepeduliannya kepada para pandawa lima, akan tetapi sebaliknya sang kakak Puntadewa masih bimbang dengan apa yang seharusnya dia akan lakukan
6.	Conotative Sign	dalang juga mengikuti dSetiap tokoh wayang memiliki perbedaan terhadap perubahan suara dan gerakkan wayang kulit sesuai dengan apa yang disampaikan. Seperti tokoh bima yang merupakan ksatria yang tegas dan berhati besar suara yang diutarakan olehengan bernada tinggi sedangkan sang kakak Puntadewa seorang pemimpin yang tegas tetapi lembah manah (lemah lembut) sang dalang menyuarakannya dengan nada rendah. Tokoh selanjutnya bagong yang dikenal sebagai tokoh penghibur maka nada yang diutarakan oleh dalang yaitu dengan jenaka.

Peran dalang menjalankan cerita dalam pagelaran wayang kulit dengan monolog kemudian menggunakan media tokoh-tokoh wayang kulitnya. Gaya bahasa dialog dan monolog yang disajikan dalam setiap pementasannya sarat akan hiburan yang secara tidak langsung mengikat nilai-nilai luhur yang bersifat pendidikan, keagamaan, sastra, sosial, dan politik [13]. Dalang juga memainkan penokohan wayang kulit dengan mengubah intonasi suaranya sesuai dengan tokoh yang dimainkan. Gerak wayang kulit yang dimainkan oleh dalang menganalogikan bahwa setiap tokoh wayang kulit seperti halnya manusia. Gerak-gerakan wayang yang dilakukan oleh sang Dalang akan tampak pada para penonton pertunjukan terbentuk berdasarkan adegan yang sedang dipertunjukkan [14].

Tokoh-tokoh dalam cerita wayang kulit memiliki beberapa karakter yang dapat dianalisis melalui nilai moral immanuel kant, seperti tokoh Bima yang selalu mengingat kebaikan orang dan ingin membalas kebaikan, Kemudian tokoh yudistira yang memiliki pendirian tinggi dan tidak mudah terpengaruh dan tokoh Bagong yang menyampaikan amanat bahwa semar ingin membangun kesadaran akhlak didesanya untuk tidak tertinggal dengan desa lain. Ketiga tokoh tersebut dalam nilai moral deontologi immanuel kant

termasuk nilai moral praiseworthy yaitu berbuat baik tanpa ada sebuah paksaan dari pihak lainnya guna membangun kesadaran moral [8].



Gambar 4. Sumber Youtube Javanese Puppet Art

No.	Tanda Semiotik	Keterangan
1.	Signifier (Penanda)	<p>Dalang memulai monolog dengan menggunakan bahasa jawa kawi kemudian mengetuk kotak wayang dengan kayu (cempala) ditangan yang menandakan rekayasa alur cerita yang akan terjadi dan mengakhirinya dengan mengetuknya sebagai tanda rekayasa sudah selesai disampaikan yang diiringi suara gamelan. Dalang monolog menceritakan alur yang akan terjadi.</p> <p>Dalang monolog menceritakan alur yang akan terjadi (13.22 – 17.00).</p> <p><i>“Yono kresno mengaddek sekaring taman, nganggang jagad milangkoring anggupoyo sumping joyo mulyo, yen ninggeh kresna midanget aturipun mangun diwongso, nganti mbrabak abang pasuryane kadi grunggung condro candrane. Pramilo ing mriku kuwontane kresna. Sigra njawil kawontene aryo sencaki. Sencaki ngertus ingkang den ngersakaten. Kengroko kresnam pramilo ing mriku. Sencaki ngaddek saking panglengahan, sigra cancel tali wondo, carat ateges cincing tali wondho cecawetan. Pramilo ing mriku arya sencaki sigra nglelarak mangun diwongso kabekto medal wonten madya neng alun-alun. Mangun diwongso ngertos menompo engkang badhe dipun lompati arya sencaki. Jombloh endho, endhone jomblo aryo sencaki”.</i></p> <p>Terjemahan: Dia kresna berdiri sambil marah besar yang diingat hanya mencari sumping joyo mulyo (telinga). Kresna mendengar ucapan bagong, sampai merah padam wajahnya menahan marah. Maka disitu krisna segera menepuk pundak arya sencaki. Sencaki mengerti apa yang di inginkan kresna. Sencaki berdiri dari tempat duduk segera melaksanakan tugas yang diberikan dan membulatkan tekak untuk menendang bagong dari belakang. Dengan penuh amarah juga arya sencaki membawa keluar bagong ke alun-alun tetapi karena kesaktian bagong, baging tau apa yang akan dilakukan arya sencaki. Bagong mengelak serangan dari arya sencaki</p>
2.	Signified (Petanda)	<p>Dalam adegan ini dalang menggunakan bahasa jawa kawi, yang merupakan bahasa jawa kuno pada saat kerajaan hindu-budha. Pada scene ini tokoh kresna yang dianggap sebagai penasihat kerajaan tidak menyukai ajakan bagong yang mengundang para pandawa lima untuk datang kedesaanya, karena tidak pantas saja</p>

- seorang bangsawan diundang kedalam acara disebuah desa kecil, hingga menyuruh arya sencaki untuk menendang bagong keluar istana
3. ***Denotative Sign*** Tokoh kresna dalam cerita ini memiliki sifat antagonis yaitu mempengaruhi arya sencaki yang merupakan petinggi dikerajaan pandawa untuk mengusir bagong dari istana dengan membawanya ke tengah alun-alun.
 4. ***Conotative Signifier*** Gambaran cerita wayang kulit yang ini telah disampaikan dengan penokohan dan alur cerita yang akan terjadi terlebih dahulu, dalam adegan ini terjadi pertikaian antara tokoh kresna dan arya sencaki yang ingin mengusir bagong dari istana
 5. ***Conotative Sgnified*** Bahasa jawa kawi merupakan bahasa jawa kuno yang dipergunakan sehari-hari pada zaman kerajaan hindu-budha. Akan tetapi, pada era saat ini masyarakat jawa sukar mengerti dan memahami bahasa jawa kawi ini, karena pergeseran zaman yang menyebabkan masyarakat jawa lebih menggunakan bahasa jawa khas daerahnya dan bahasa jawa krama inggil.
 6. ***Conotative Sign*** Dalam part-part cerita wayang terdapat bagian klimaks yang menghadirkan cerita menarik yang disajikan oleh dalang kepada penonton, penanda ketukan juga menandakan bahwa akan adanya kisah yang akan tersaji dengan beringan suara gemuruh dari gamelan. Penggunaan bahasa jawa kawi menyulitkan para penonton seni pagelaran wayang kulit karena masyarakat jawa mengalami beberapa pergeseran zaman dengan mengikuti era yang berlangsung.

Pagelaran seni wayang kulit seorang dalang tidak hanya bercerita tentang dialog antar tokoh wayang, tetapi juga ada rekayasa adegan yang akan terjadi melalui gaya penyampaian pesan monolog dengan bahasa kawi sehingga menyulitkan bagi para penonton milenial untuk mengerti secara langsung tentang apa yang disampaikan oleh dalang dan diiringi suara ketukan serta suara gamelan. Bahasa Kawi adalah suatu jenis bahasa yang pernah berkembang di Pulau Jawa pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha nusantara dan dipakai dalam penulisan karya-karya sastra [15].

Dalam cerita ini tokoh kresna memiliki sifat antagonis dengan bertindak untuk mempengaruhi arya sencaki untuk menendang bagong yang disitu sebagai tamu hingga ke alun-alun kerajaan. Maka nilai moral dari tokoh kresna dan arya sencaki yaitu blameworthy yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan akal sehat dan kesadaran moral. Tindakan tersebut memiliki niat dan tindakan yang buruk maka jauh dari kewajiban moral [8].

Karya seni pagelaran wayang kulit nempakan nilai estetikanya melalui perpaduan kerjasama antara dalang, pengrawit (penabuh gamelan) dan sinden hingga menciptakan sebuah tontonan seni pertunjukan bagi masyarakat.



Gambar 5. Sumber Youtube Javanese Puppet Art

No.	Tanda Semiotik	Keterangan
1.	Signfier (Penanda)	<p>Dalang menggerakkan tokoh puntadewa menempel kepada tokoh bima yang menganalogikan seperti adegan kakak memeluk sang adik</p> <p>Dalang menceritakan terjadinya dialog antara Puntadewa dengan Bima:</p> <p>Puntadewa: Seno, kok ono kedadean ngene adi, kok nganti kakang kresna iku koyok ngunu, sing ora sarujuk para pandowo nekani opo seng diaturno kakang jombloh, yoiku matur rawuh marang kademp</p> <p>Bima: ya kakanku kunto, gausah melu-melu anane celeng boloten. Sarene sencaki seng wes nyeret-nyeret mangun diwongso, ono medyaning alun-alun.</p> <p>Puntadewa: pangestumu seng tak jaluk.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Yudistira: Bima, kok ada kejadian seperti ini, kakak kresna bertindak seperti itu, yang tidak setuju para pandawa untuk mendatangi undangan bagong, yaitu untuk datang ke kadempel.</p> <p>Bima: ya kakakku, tidak perlu ikut campur dengan ikut hal yang tidak baik. Karena arya sencaki sudah menyeret keluar kakak bagong ke tengah alun-alun.</p> <p>Yudistira: doa baik yang aku inginkan adik</p>
2.	Signified (Petanda)	<p>Gambar tersebut memperagakan tokoh Bima yang dipeluk oleh Puntadewa. Adegan berpelukan tersebut merupakan tanda kasih sayang dan mengurangi rasa cemas akibat kejadian yang terjadi di istana.</p>
3.	Denotative Sign	<p>Sebagai seorang adik bima atau wre kudara juga memiliki peran untuk menenangkan sang kakak puntadewa dalam kejadian cerita seperti itu</p>
4.	Conotative Signifier	<p>Kegelesahan seorang pemimpin terhadap kejadian yang ada didalam istananya</p>
5.	Conotative Sgnified	<p>Berpelukan merupakan salah satu cara untuk menenangkan suatu kejadian yang terjadi.</p>
6.	Conotative Sign	<p>Dramatisasi cerita wayang kulit yang terjadi antara puntadewa dengan wre kudara merupakan salah satu bumbu dalam cerita wayang kulit. Adegan kakak memeluk sang adik juga bagian dari</p>

rasa kasih sayang. Tokoh Bima dan Yudistira merupakan ksatria dari kelompok pandawa yang dikisahkan dalam ceritanya sebagai kubu kesatria yang melawan kebatilan dan merebut apa yang menjadi haknya. Pandawa menjadi tokoh pahlawan atau hero yang memiliki karakter dan sifat yang sepantasnya dapat dijadikan panutan umat manusia. Sifat kasih sayang, pemaaf, sabar, bertanggung jawab, suka menolong dan sifat baik lainnya, semua ada pada diri tokoh Pandawa

Dialog antara tokoh wayang kulit yang disampaikan oleh dalang secara tidak langsung menampakkan karakteristik tokoh wayang tersebut. Dalam adegan ini tokoh dari pandawa yaitu bima dan yudistira yang saling berpelukan juga bagian dari dramatisasi cerita yang disampaikan oleh dalang agar membuat para penonton seakan-akan mengimajinasikan adegan kakak dan adik sedang berpelukan.

Tokoh tokoh dari pandawa lima dikenal sebagai ksatria yang melawan kebatilan dan memiliki karakter yang bertanggung jawab dan suka menolong sehingga dapat dicontoh umat manusia, dari sifat tersebut termasuk praiseworthy dalam nilai moral immanuel kant.



Gambar 6. Sumber Youtube Javanese Puppet Art

No.	Tanda Semiotik	Keterangan
1.	Signfier (Penanda)	<p>Dalang memperagakan tokoh arjuna yang menunduk (sungkem) meminta restu kepada sang kakak puntadewa.</p> <p>Dalang menceritakan dialog yang terjadi antara arjuna dengan puntadewa:</p> <p>Arjuno: kakang, kulo nyuwon duno restuipun bade nderek kakang seno wonten madyaning alun-alun.</p> <p>Puntadewa: yo ngger seng ati-ati lan pangestuku marang sliramu.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>Arjuna: kakak, saya mau minta doa restu karena mau berangkat ikut kakak bima ke tengah alun-alun.</p> <p>Yudistira: ya adik, yang hati hati dan doa terbaik untuk dirimu.</p>
2.	Signified (Petanda)	<p>Gambar tersebut menjelaskan bahwa rasa tunduk sang adik Arjuna kepada Puntadewa sebagai kakak sekaligus raja untuk meminta doa restu.</p>

- | | | |
|----|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | <i>Denotative Sign</i> | Seorang adik yang sangat menghormati kakaknya dan meminta restu akan sebuah tindakan penghormatan terhadap saudara tua. |
| 4. | <i>Conotative Signifier</i> | Mendoakan merupakan salah satu cara untuk memberkahi seseorang agar dapat perlindungan terhadap Yang Maha Kuasa |
| 5. | <i>Conotative Sgnified</i> | Gerakan menunduk dan berlutut kepada seorang saudara tua merupakan bentuk dari sopan santun. |
| 6. | <i>Conotative Sign</i> | Sebagai saudara kakak dan adik selalu menjunjung tinggi rasa hormat dan rasa kasih sayang antara keduanya. Dan sebagai pemimpin kerjaan yang bertanggung jawab atas kerjaannya yudistra juga sebagai seorang kakak bagi adik-adiknya yang memiliki rasa kasih sayang dan kelembutan hatinya. |

Cerita wayang kulit tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan. Nilai yang tampak dalam adegan tersebut terpampang budaya yang tercipta didalam sebuah kerajaan, dengan adegan sang adik Arjuna berlutut untuk meminta restu dan doa yang terbaik kepada sang kakak Puntadewa.

Rasa tunduk dan hormat terhadap saudara tua merupakan nilai dari kebaikan yang dapat dicontoh kepada masyarakat luas. Nilai moral yang tercipta termasuk dalam teori deontologi immanuel kant, bahwa nilai baik terlahir dari kehendak yang baik.

Dari keseluruhan analisis semiotika terhadap nilai moral dalam cerita wayang kulit semar membangun khayangan di channel youtube javanese puppet art, ditemukan 2 tahapan nilai moral dalam cerita wayang kulit semar bangun khayangan yaitu blameworthy merupakan tindakan buruk adalah tindakan yang tidak sesuai dengan akal sehat dan kesadaran moral. Tindakan tersebut memiliki niat dan tindakan yang buruk maka jauh dari kewajiban moral. Dalam cerita ini ditemukan blameworthy yaitu adegan ketika kresna yang sebagai penasihat kerajaan menyuruh arya sencaki yang merupakan pasukan perang istana untuk menendang bagong keluar istana.

Sedangkan praiseworthy berarti tindakan baik tanpa motif adalah tindakan tanpa adanya paksaan dari berbagai arah. Berasaskan kesadaran moral yang memenuhi unsur kewajiban moral. Kebajikan tertinggi akan dicapai tanpa adanya paksaan dari berbagai arah. Dalam cerita semar bangun khayangan ditemukan tahapan praiseworthy yaitu tokoh puntadewa yang menyambut hangat bagong sebagai tamunya. Tokoh bima yang selalu mengingat kebaikan seseorang dan ingin menghargai jasanya dengan menerima undangan untuk datang dalam acara pembukaan didesanya semar. Tokoh bagong sebagai tamu datang dengan iktikad baik dan menyampaikan pesan dari semar serta mengajak para pandawa dan petinggi kerajaan untuk datang kedananya.

Adapun tahapan accptable yang berarti tindakan baik dengan motif salah adalah tindakan yang seharusnya tidak dapat dilakukan. Hal tersebut karena melanggar kesadaran moral dan bukan termasuk kewajiban moral tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Representasi nilai moral dalam cerita wayang kulit semar bangun khayangan di channel youtube javanese puppet art ditemukan bahwa nilai-nilai moralitas yang

terbangun yaitu tentang kewajiban, tanggung jawab dan penghormatan terhadap apa yang kita lakukan untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Dalam cerita tersebut beberapa tokoh seperti puntadewa, bima, arjuna dan bagong menampilkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan berdasarkan tatanan budaya yang terbangun. Seperti, Puntadewa yang menyambut hangat bagong sebagai tamunya. Kemudian bima yang menerima ajakan bagong untuk datang kedesaanya tanpa ada dasar apapun. Tokoh arjuna yang menghormati sang kakak dengan meminta restu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diistana.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, dengan mengacu pada Deontologi dari Immanuel Kant serta dengan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure, nilai moralitas yang direpresentasikan dalam cerita wayang kulit semar bangun khayangan di channel youtube javanese puppet art ditemukan bahwa nilai-nilai moralitas yang terbangun yaitu tentang kewajiban, tanggung jawab dan penghormatan terhadap apa yang kita lakukan untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Dalam cerita tersebut beberapa tokoh seperti puntadewa, bima, arjuna dan bagong menampilkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan berdasarkan tatanan budaya yang terbangun. Seperti, Puntadewa yang menyambut hangat bagong sebagai tamunya. Kemudian bima yang menerima ajakan bagong untuk datang kedesaanya tanpa ada dasar apapun. Tokoh arjuna yang menghormati sang kakak dengan meminta restu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diistana. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam pengaruh atau dampak dari menonton wayang kulit terhadap pola pikir, sikap dan perilaku audiens.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan penelitian ini, terutama kepada orang tua yang mendukung serta dosen pembimbing yang membantu dalam penyusunan jurnal artikel ilmiah ini hingga selesai.

References

- A. Purnama, "Nilai Moral Lakon 'Semar Mbangun Kahyangan' Sanggit Ki Eko Suwaryo," *J. Prog. Stud. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, vol. 05, no. 03, pp. 96–106, 2014.
- S. Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–30, 2018, doi: 10.21274/taalum.2018.6.1.1-30.
- D. Darmoko, "Moralitas Jawa Dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan pada Lakon Laire Semar," *Paradig. J. Kaji. Budaya*, vol. 5, no. 2, p. 118, 2016, doi: 10.17510/paradigma.v5i2.52.
- I. Leliana, M. Ronda, and H. Lusianawati, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Cakrawala - J. Hum.*, vol. 21, no. 2, pp. 142–156, 2021, doi: 10.31294/jc.v21i2.11302.
- E. Suprayitno, "Representasi Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Golan Mirah Di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo," *J. Pancasila dan*

- Kewarganegaraan, vol. 3, no. 1, pp. 30–41, 2018, doi: 10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41.
- J. A. Z. Suryosumunar and F. Noorzeha, "Kirab Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Perspektif Etika Deontologi Immanuel Kant," *Sanjiwani J. Filsafat*, vol. 13, no. 2, pp. 111–122, 2022, doi: 10.25078/sanjiwani.v13i2.1204.
- I. Gusmian, "Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik," *Al-A'raf J. Pemikir. Islam dan Filsafat*, vol. 11, no. 2, p. 57, 2014, doi: 10.22515/ajpif.v11i2.1190.
- R. Effendi, "Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam," *J. Al- Aqidah*, vol. 12, no. 2, pp. 53–67, 2020, doi: 10.15548/ja.v12i2.2272.
- A. AS and N. M. Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, IKIP PGRI Semarang Press, 2020.
- H. Hafzotillah, "Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal," *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, vol. 27, no. 2, pp. 612–617, 2021, doi: 10.33751/wahana.v27i2.4550.
- Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Tallasa Media, Sulawesi Selatan, 2020.
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf*, 2012.
- I. G. N. Gumana Putra, "Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk," *Segara Widya J. Penelit. Seni*, vol. 9, no. 2, pp. 106–118, 2021, doi: 10.31091/sw.v9i2.1741.
- A. B. Mukaddas, "Unsur-Unsur Seni Rupa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa," *Balo Lipa J. Pendidik. Seni Rupa*, pp.1–9, 2021.
- 1 Bustanul Arifin Whinarno, Cecep, "Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon 'Ma'rifat Dewa Ruci' Oleh Dalang Ki Enthus Susmono Cecep Whinarno, 1 Bustanul Arifin 2 1," *J. Kopis*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2019